

## **EFEK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP MORAL ANAK DI KELURAHAN BENTENG SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

**Fitrih Anti<sup>1</sup>, Chamsiah Ishak<sup>2</sup>**  
**<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi-FIS UNM**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Efek perceraian orangtua terhadap moral disiplin anak, 2) Efek perceraian orangtua terhadap moral ikatan pada kelompok anak, 3) Efek perceraian terhadap moral otonomi anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria yaitu anak yang bercerai orangtuanya yang berumur 14-18 tahun. Jumlah informan sebanyak 9 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Efek perceraian orangtua terhadap moral disiplin anak adalah a) disiplin waktu, b) disiplin sikap. 2) Efek perceraian orangtua terhadap moral ikatan pada kelompok adalah pengertian. 3) Efek perceraian orangtua terhadap moral otonomi anak adalah kebebasan eksistensial.*

**Kata kunci:** *Efek, Perceraian, Moral.*

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine; 1) Effects of parental divorce on the moral discipline of children, 2) Effects of parental divorce on moral ties to child groups, 3) Effects of divorce on moral autonomy of children. This type of research is descriptive qualitative. The technique in determining informants used purposive sampling, with criteria namely children who divorced their parents aged 14-18 years. The number of informants was 9 children. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data obtained in this study were analyzed using qualitative descriptive analysis with the stages of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The technique of validating data uses source triangulation. The results of the study show that; 1) The effect of parental divorce on the moral discipline of children is a) time discipline, b) attitude discipline. 2) The effect of parental divorce on moral ties to groups is understanding. 3) The effect of parental divorce on the moral of child autonomy is existential freedom.*

**Keywords:** *Effect, Divorce, Moral*

## **PENDAHULUAN**

Moral diartikan sebagai ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (Haryanta, 2012: 155). Pendidikan moral saat ini merupakan hal yang perlu untuk diperdalam lagi bagi orangtua dalam membina anaknya. Dalam menjalani kehidupan, orangtua di rumah menjadi guru utama dalam penanaman nilai moral untuk anak-anaknya. Kedua orangtua memiliki harapan yang besar agak kelak anaknya menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Meskipun ada pasangan suami istri yang tidak bersama lagi, juga akan memiliki keinginan serta harapan yang sama kepada anaknya sama seperti pada keluarga-keluarga yang lain utuh.

Masyarakat tentunya memiliki pandangan tersendiri tentang anak yang kedua orangtuanya bercerai. Tidak sedikit masyarakat beranggapan bahwa anak yang kedua orangtuanya bercerai akan berimbas buruk kepada kehidupan sehari-hari sang anak, terutama dalam hal perilaku atau moral sang anak. Pandangan ini mungkin didasari bahwa

orangtua yang bercerai mengakibatkan salah satu peran dari orangtua yaitu mendidik anak tidak berjalan dengan baik, sehingga lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi dasar pendidikan awal bagi anak tidak didapatkan. Tentunya dengan begitu sang anak akan tumbuh dengan pribadi yang buruk karena kurangnya perhatian dari orangtua. Namun tidak sedikit yang justru menunjukkan bahwa anak yang kedua orangtuanya bercerai mampu tumbuh dengan pribadi yang baik bahkan menjadi orang yang sukses.

Dapat dilihat contoh, mantan presiden kita Bapak Susilo Bambang Yudiono (SBY) yang orangtuanya bercerai namun bisa menjadi pemimpin nomor satu negara Indonesia pada masa pemerintahannya. Memang sedikit banyaknya, perceraian akan memberikan efek bagi anak, baik pada mental anak serta perilaku anak yang belum siap untuk berpisah dengan kedua orangtuanya. Namun tidak semua anak akan berlama-lama terjebak pada keadaan yang tidak berujung dimana otak merasa stres dan seakan tidak semangat lagi menjalani kehidupan.

Data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Selayar bahwa terdapat 10 pasangan suami istri yang bercerai, yang mana dari 10 pasangan itu terdapat 32 anak yang menjadi korban dari perceraian tersebut. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kepulauan Selayar mengenai efek perceraian pasangan suami istri tersebut terhadap moral anaknya. Berdasarkan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efek Perceraian Orangtua Terhadap Moral Anak di Kelurahan Benteng Selatan”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria yaitu anak dari pasangan suami istri yang bercerai di Kelurahan Benteng Selatan Kabupaten Kepulauan Selayar yang berusia 14-18 tahun. Purposive sampling merupakan teknik penelitian yang digunakan peneliti berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Silalahi, Ulber, 2009: 292). Jumlah informan adalah 9 anak yaitu Yusril, Raqil, Husni, Alya, Indah, Yusuf, Widya, Wahyudi. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap anak yang orangtuanya bercerai dapat diketahui bahwa anak mengalami perkembangan disiplin waktu. Disiplin merupakan suatu bentuk latihan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Pasca perceraian orangtua, anak sudah membiasakan diri untuk bangun sendiri tanpa dibangunkan lagi oleh orangtuanya yang sebelum perceraian orangtuanya, mereka selalu dibangunkan oleh orangtuanya. Setelah perceraian tersebut, orangtua mereka memiliki kesibukan masing-masing, ada yang sibuk berdagang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, maupun beraktivitas lainnya, sehingga anak belajar mendisiplinkan diri mengatur dan membagi waktu agar selalu tepat waktu masuk sekolah sebagaimana pelajar yang sesungguhnya. Pasca perceraian orangtua, mereka tidak terlambat masuk sekolah. Mereka memang seolah memulai hidup dengan lembaran baru tanpa didampingi oleh orangtua yang lengkap namun hal tersebut tidak menjadikan mereka untuk lebih bersantai-santai ataupun bermasa bodoh, mereka sedikitnya sudah melakukan perubahan yang lebih baik. Jikalau ada kegiatan di luar waktu sekolah, mereka selalu berusaha untuk tepat waktu.

Mereka sudah mampu mengatur waktunya sendiri dengan baik.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pasca perceraian orangtua di Kelurahan Benteng Selatan, anak dari pasangan tersebut mengalami perkembangan disiplin sikap. Sikap secara tidak sengaja terbentuk karena dipelajari, kita meniru/mencontoh, dan dapat berubah sesuai keadaan lingkungan seiring berjalannya waktu. Individu meniru orang-orang di sekitarnya, dan sikaplah yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Anak yang orangtuanya bercerai sedikitnya juga memiliki perkembangan disiplin sikap yaitu lebih mandiri, lebih menghargai orang lain, mulai meningkatkan ketaatannya dalam beribadah, juga tidak melawan ke orangtuanya, dimana sebelumnya untuk setiap hal dan gerak-gerik aktivitas yang dilakukannya, selalu mengandalkan orangtuanya, dalam hal ini dominan mengandalkan ibunya. Untuk menjadi pribadi yang mandiri, anak yang bercerai orangtuanya sudah belajar mencuci pakaian sendiri, memasak, melakukan kerjaan rumah lainnya seperti membersihkan lantai, maupun melakukan cat rumah yang sebelumnya anak tersebut tidak pernah melakukannya karena masih mengandalkan orangtuanya.

Ketika hubungan orangtua bercerai tetap terjalin dan tetap ada pengawasan kepada anak-anaknya, maka penyesuaian anak-anak dengan lingkungan sekitarnya akan meningkat dan terjalin keterikatan dan sekelompok besar anak yang bercerai orangtuanya akan beradaptasi dengan baik juga tidak menunjukkan masalah emosional serius (Santrock, 2007: 186). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap anak di Kelurahan Benteng Selatan, dapat diketahui bahwa efek perceraian orangtua terhadap moral ikatan pada kelompok anak yaitu pengertian. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar. Dia bersifat hormat, empati kepada orang lain, mengarahkan, mempunyai kepedulian terhadap keadaan dan situasi lingkungannya. Berupaya untuk mencapai tujuan dengan mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan (Scocib, 2000: 3). Ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan berhubungan dengan orang lain. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan, anak yang bercerai orangtuanya di Kelurahan Benteng Selatan tetap berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan berusaha memperbaiki diri, mengatur/mengontrol perilakunya sendiri dengan tidak membuat kerusuhan/tidak nakal, membantu seseorang baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Anak yang bercerai orangtuanya memiliki perkembangan yaitu pengertian dimana sebelum orangtuanya bercerai mereka acuh tak acuh pada orang lain, egois, hanya mementingkan dan memikirkan dirinya namun setelah orangtuanya bercerai, mereka sudah memiliki rasa toleransi, pengertian kepada orang-orang sekitarnya, misalnya membantu temannya yang kurang paham dengan pelajaran di sekolah, juga membantu orang lain dengan meminjamkan barang-barang dengan jangka waktu yang lama, ada pula yang membiasakan diri menolong orang lain.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Benteng Selatan dapat diketahui bahwa efek perceraian orangtua terhadap moral otonomi anak adalah kebebasan eksistensial. Kebanyakan manusia cenderung mengasumsikan bahwa manusia memiliki kehendak bebas, dengan asumsi bahwa manusia dapat membuat pilihan atau keputusan yang didasarkan atas pertimbangan uniknya. Manusia sering disebut makhluk yang bebas artinya bebas menentukan dirinya sendiri. Dari hasil penelitian, pasca perceraian orangtua di Kelurahan Benteng Selatan, anak dari pasangan bercerai tersebut sudah membiasakan melakukan hal-hal positif yang bermanfaat kepada orang lain seperti ikut kerjabakti dengan tetangga, atau ikut-ikutan setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Mereka sudah bisa dan bebas melakukan kegiatan untuk menentukan dirinya dan melakukan kegiatan yang disukai namun bermanfaat bagi orang lain misalnya setiap jumat ikut serta dalam amaliah jumat di sekolah.

Sebelum perceraian orangtua, pengawasan terhadap anak lebih diperhatikan karena ayah dan ibu saling memperhatikan. Namun setelah perceraian, disebabkan pisahnya tempat tinggal menyebabkan anak kurang pengawasan karena orangtua lebih sibuk dari sebelumnya yang aktif selain bekerja mencari nafkah juga harus mengurus anak. Dari sinilah anak mulai bebas menentukan diri sendiri, namun tidak berarti anak bebas berbuat ini itu. Anak yang orangtuanya bercerai di Kelurahan Benteng Selatan bebas menentukan dirinya sendiri namun jika ada yang dikatakan atau diperintahkan orangtuanya, anak tersebut selalu memenuhi dan tidak membangkang karena sangat menghargai dan menyayangi orangtuanya, apalagi karena telah pisah dengan salah satu orangtuanya maka mereka lebih menyayangi karena hanya ayah/ibunya yang ia miliki.

Dalam teori struktural fungsional menekankan adanya keteraturan dan berfungsinya struktur-struktur sebuah sistem. Walaupun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sistem tersebut terdapat ketidakberfungsian. Keluarga disini dianggap sistem yang tidak selamanya berjalan dengan mulus. Perceraian yang menyebabkan ketidakberfungsian mengakibatkan peran dari salah satu sistem tidak berjalan sesuai mestinya.

Dalam teori ini, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak serta anggota keluarga lainnya. Setiap anggota disini dianggap sebagai sub sistemnya, yang tiap anggotanya memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut memberikan tanggung jawab kepada keluarga secara keseluruhan. Dalam hal ini, jika seorang ayah tidak ada atau seorang ibu tidak ada, maka akan menimbulkan konsekuensi pada anak-anaknya atau pada keluarga lainnya. Dalam kasus perceraian jika ayah atau jika ibu tidak ada atau pergi setelah putusny sidang, maka salah satu fungsi orangtua tidak berjalan sesuai mestinya, tidak ada yang mengurus dan memberikan nafkah buat anaknya. Jika anak ikut ibunya, maka ibunya selain bertugas mengurus anak, juga bertugas mencari nafkah buat anaknya. Sebaliknya, jika anak ikut ayahnya maka ayahnya pun juga akan belajar mengurus anak, memasak, serta mencari nafkah buat anaknya. Dapat disimpulkan perkembangan moral otonomi anak yaitu kebebasan eksistensial yaitu kebebasan menentukan diri sendiri. Hal ini ditandai dimana anak membuat keputusan sendiri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna yang disukai, yang sebelumnya orangtuanya mengarahkan untuk sekolah di sekolah yang disukainya. Juga anak yang bercerai orangtuanya lebih bebas mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah yang memiliki manfaat kepada orang lain yang sebelumnya orangtua mereka melarang karena menganggap akan mengganggu pelajaran dan nilai anak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan yakni secara garis besar efek perceraian orangtua terhadap moral disiplin anak adalah disiplin waktu dan disiplin sikap. Adapun efek perceraian orangtua terhadap moral anak ikatan pada kelompok adalah pengertian. Kemudian efek perceraian orangtua terhadap moral otonomi anak adalah kebebasan eksistensial. Dengan adanya penelitian ini, orangtua dapat lebih memperhatikan dan mengawasi anak guna anak dapat menjadi pribadi lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat Rakhmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Magnis, Ranz. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Shocib Moh. 2000. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.